

## Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional oleh Masyarakat Suku Wate di Kampung Nifasi Distrik Napan Kabupaten Nabire

### Traditionally Use of Plants by Ethnic Wate in Kampong Nifasi District Napan, Nabire

Yuliana Neltji Erari<sup>1</sup>, Obed N. Lense<sup>12</sup>, Jonni Marwa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Budidaya Hutan, Fakultas Kehutanan UNIPA, Jl. Gunung Salju Amban Manokwari 98314

<sup>2</sup>Laboratorium Hama dan Penyakit, Fakultas Kehutanan, UNIPA

<sup>3</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, UNIPA

Diterima 14 Januari 2009, disetujui 24 April 2009

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan oleh masyarakat Suku Wate menurut tradisi budayanya dan pola transfer pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dari generasi ke generasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara semistruktural dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Suku Wate di kampung Nifasi mengenal dan memanfaatkan 71 spesies dari 36 famili tumbuhan yang berasal dari hutan, kebun, dan pekarangan. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Wate dikategorikan dalam bentuk Makanan sebanyak 25 jenis dari 17 famili, bahan bakar 8 jenis dari 8 famili, bahan bangunan 12 jenis dari 8 famili, obat-obatan 15 jenis dari 12 famili, alat rumah tangga 9 jenis dari 5 famili, alat seni dan kerajinan 4 jenis dari 4 famili, alat bercocok tanam berburuh dan nelayan 12 jenis 11 famili, magis 6 jenis dari 4 famili.

#### PENDAHULUAN

Budaya suatu etnik berbeda dari budaya etnik lainnya demikian juga dengan sumber daya alam yang tersedia. Hal ini erat kaitannya dengan adat istiadat, tingkat ekonomi masyarakat, serta alam yang tersedia (Triestini, 2000). Keterkaitan kehidupan masyarakat dengan alam lingkungan dapat dilihat dari usaha memenuhi kebutuhan yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Watofa, 1995). Aktivitas yang terdapat pada masyarakat tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan cara meramu, berburu, dan mengumpulkan hasil hutan. dan dengan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan oleh beberapa suku di Indonesia diantaranya masyarakat Tanimbar – Kei memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dari hasil pengamatan Purwanto dan Waluyo (1991) diketahui terdapat 164 jenis tumbuhan termasuk dalam 54 suku dan 112 marga yang digunakan sebagai bahan ramuan obat. Menurut pengamatan Reintyo dan Wiriandinata (1991) dalam

Djamil (1997) di daerah Kupang ditemukan 71 jenis dan di daerah Rote Tengah serta Rote Timur masyarakat memanfaatkan 47 jenis jenis tumbuhan.

Di Papua, pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional diungkapkan oleh Powel (1976) dalam Attamimi (1997) bahwa masyarakat New Guinea (Provinsi Papua dan Papua New Guinea) memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupannya sebagai dasar bagi masyarakat yang hidupnya mengembara seperti berburu, mengumpulkan hasil hutan, nelayan, berkebun, bahan makanan, obat, bahan baku pembuatan rumah dan tempat berlindung, perahu, rakit, perkakas, senjata, pakaian dan sejumlah alat yang digunakan sebagai wadah. Selain itu, tumbuhan mempunyai peranan penting dalam hal kepercayaan dan magis, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dalam hal ritual sedangkan pada masyarakat pegunungan yang menggunakannya dalam perkawinan dan pembayaran harta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dalam kehidupannya selalu memanfaatkan tumbuhan. Secara khusus pada masyarakat Papua, pemanfaatan tumbuhan didalam kehidupan tradisional telah berlangsung secara

turun temurun baik sebagai bahan makanan, bahan bangunan, berburuh, nelayan, bahan bakar, alat seni dan magis.

Meningkatnya ilmu pengetahuan, teknologi, serta meningkatnya taraf hidup masyarakat, kearah yang lebih modern cenderung menjadikan generasi muda berpandangan bahwa kebudayaan nenek moyang sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang sehingga generasi muda lebih cenderung meninggalkan kebudayaannya dan mengadopsi budaya luar kedalam sistem kehidupan dan kebudayaannya, oleh sebab itu perlindungan alam sama penting dengan usaha melindungi pengetahuan terhadap pola pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan tertentu.

Suku Wate merupakan salah satu suku besar di Kabupaten Nabire. Suku ini merupakan penduduk asli nabire, yang sejak nenek moyangnya secara turun temurun hidup berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang terdapat disekitar tempat hidupnya. Pengetahuan tradisional masyarakat suku Wate dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam menopang kehidupannya sehari-hari merupakan ciri kekayaan suatu bangsa yang perlu untuk dikaji guna pelestarian dan pengembangannya.

Kemajuan teknologi terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi secara tidak langsung merubah pola pikir manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, perubahan ini berlaku pula terhadap pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan.

Pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan hidup dalam Suku Wate telah berlangsung secara turun temurun dan dilakukan secara tradisional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peembangan pembangunan kearah yang lebih modern dapat mengakibatkan perubahan yang cepat dalam cara hidup masyarakat tersebut terutama pada pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dipengaruhi oleh letak tempat tinggal Suku Wate yang berada di Distrik Napan yang relatif berdekatan dengan pusat kegiatan kota Nabire. Untuk mencapai pemukiman suku ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan

umum. Hal ini dapat memungkinkan untuk mengintegrasikan unsur-unsur baru yang datang dari luar ke dalam sistem kehidupan dan kebudayaan suku ini.

Diprediksi bahwa beberapa tahun kedepan, pengetahuan Suku Wate untuk generasi berikutnya dalam pemanfaatan sumber daya alam terutama tumbuhan semakin terkikis, maka hal ini dapat mengakibatkan transfer pengetahuan dan pelestarian pengetahuan tradisional semakin terancam bahkan hilang.

Beranjak dari kerangka berpikir diatas, maka dirasa perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dan cara pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat suku Wate menurut tradisi budayanya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan oleh masyarakat Suku Wate menurut tradisi budayanya dan pola transfer pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dari generasi ke generasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nifasi, Distrik Napan Kabupaten Nabire. Lama penelitian adalah satu bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara semistruktural dan observasi lapangan.

### Variabel pengamatan

Variabel yang diamati terdiri dari variabel utama dan variabel penunjang. Variabel utama yang diamati antara lain:

1. Pemanfaatan tumbuhan meliputi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, manfaat tumbuhan, dan cara pemanfaatan
2. Pola transfer pengetahuan meliputi cara mentranfer pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan, syarat-syarat dalam tranfer pengetahuan, kepemilikan pengetahuan.

Variabel penunjang yang akan diamati meliputi :

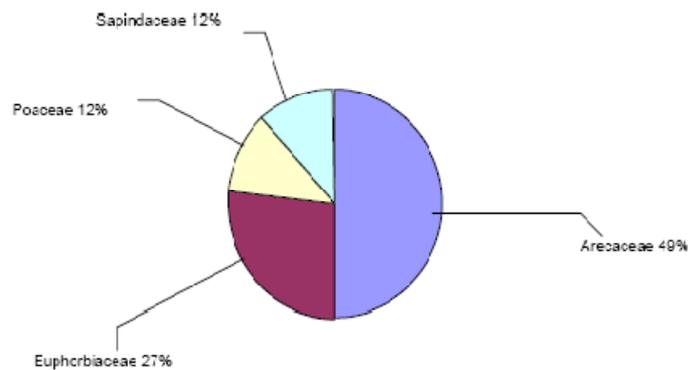
1. Informasi sosiokultur meliputi identitas responden (nama, umur, tingkat, pendidikan,

lama bermukim) dan pola konservasi tradisional.

- Informasi ekonomi/tata niaga meliputi jenis tumbuhan yang dipasarkan, bagian tumbuhan yang dipasarkan, jumlah yang dipasarkan serta pola pemasaran.

#### Penentuan responden contoh

Penentuan responden contoh dilakukan secara purposif. Responden contoh terdiri dari responden kunci dan responden umum. Responden kunci akan dipilih dari Tokoh adat, Tokoh agama, dukun, serta petugas kesehatan. Responden umum yaitu masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan. Penentuan responden umum dipilih secara purposive sebanyak 20 % dari 71 KK sehingga didapat 14 KK dengan kriteria umur (< 40 tahun) dengan status sudah berkeluarga dan ( $\geq$  40 tahun).



Gambar 1. Jumlah Jenis Tumbuhan dari Empat Famili Dominan yang Dimanfaatkan

Gambar 1 menunjukkan bahwa, dari 71 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Wate, yang terbanyak berasal dari kelompok famili Arecaceae sebanyak 13 jenis (49%) yang digunakan dalam beberapa bentuk pemanfaatan, disusul Euphorbiaceae 7 jenis (27%), Poaceae dan Sapindaceae masing-masing 3 jenis (12%), sedangkan untuk famili lainnya memiliki jumlah antara 1 sampai 2 jenis. Masyarakat Wate lebih banyak memanfaatkan jenis dari famili Arecaceae dalam berbagai bentuk pemanfaatan, hal ini disebabkan karena jenis dari famili ini sudah digunakan secara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

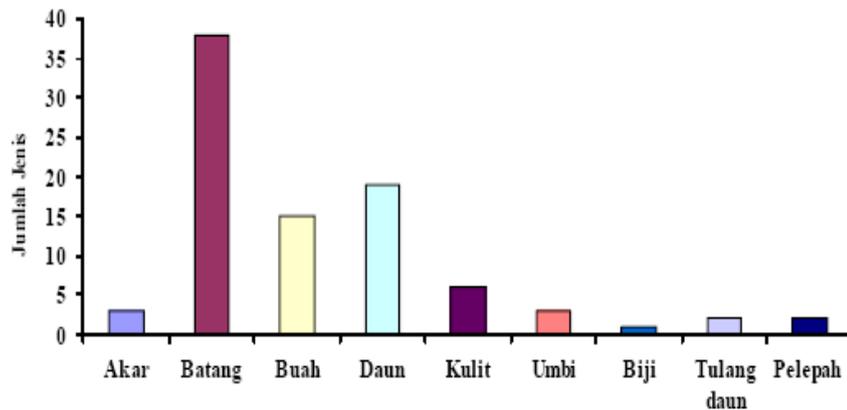
### Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Suku Wate di kampung Nifasi, Distrik Napan, Kabupaten Nabire, memperlihatkan bahwa jenis tumbuhan yang digunakan oleh Suku Wate sangat beragam yaitu jenis tumbuhan yang berasal dari berbagai famili yang berjumlah 71 spesies dari 36 famili yang terdiri dari empat tipe pertumbuhan, yaitu herba, liana, semak dan pohon. Jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, oleh Suku Wate dapat dilihat pada Tabel lampiran 1. Dari 71 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan terdapat beberapa famili tumbuhan yang lebih dominan bila dibandingkan dengan famili lainnya. Jumlah beberapa famili yang dominan dapat dilihat pada Gambar 1.

turun temurun dan mudah diperoleh di hutan sekitar kampung Nifasi.

### Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bagian batang 38 jenis, buah 15 jenis, daun 19 jenis, kulit 5 jenis, umbi dan akar masing-masing 3 jenis, tulang daun 2 jenis, pelepah 2 jenis dan bagian biji 1 jenis. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Suku Wate

Gambar 2 memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Wate memanfaatkan hampir semua bagian tumbuhan dari berbagai tipe pertumbuhan. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian batang karena bagian tersebut memiliki sifat dapat tahan lama serta mudah dibentuk terutama untuk pembuatan bangunan rumah, alat bercocok tanam, berburuh, nelayan, bahan bakar maupun magis. Sedangkan Bagian buah, umbi dan biji dimanfaatkan hanya sebagai bahan makanan serta tulang daun dan pelepeh sebagai alat rumah tangga.

### Bentuk- Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan

Bentuk - bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat suku Wate adalah sebagai Bahan Makanan, Bahan Bangunan, Bahan Bakar, Obat-obatan, Alat Seni dan Kerajinan, Alat Bercocok Tanam, Berburu dan Nelayan serta Magis. Jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sesuai bentuk pemanfaatan yaitu sebagai Bahan makanan (25 jenis), Bahan bakar (8 Jenis), bahan bangunan (12 jenis), obat-obatan (15 jenis), alat rumah tangga (9 jenis), alat seni dan kerajinan (4 jenis), alat bercocok tanam, berburu, nelayan (12 jenis), magis (6 jenis). Jumlah jenis yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Oleh Masyarakat Suku Wate.

No	Bentuk Pemanfaatan	Jumlah Jenis
1	Bahan Makanan	25
2	Bahan Bangunan	12
3	Bahan Bakar	8
4	Obat-Obatan	15
5	Alat Rumah Tangga	9
6	Alat Berburuh Bercocok Tanam, Berburu, Nelayan	12
7	Alat Seni dan Kerajinan	4
8	Magis	6

Tabel 1 memperlihatkan bahwa bentuk penggunaan tumbuhan, yang paling banyak adalah sebagai bahan makanan (25 jenis), disusul oleh Obat-obatan (15 jenis), bahan bangunan (12 jenis), serta alat bercocok tanam berburu dan nelayan (12 jenis). Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat akan makanan masih sangat tergantung pada lingkungan sekitar tempat hidupnya, dengan

cara diambil secara langsung dari hutan dan adapula yang ditanam di kebun dan pekarangan rumah. Pemanfaatan tumbuhan paling sedikit adalah alat seni dan kerajinan yaitu hanya 4 jenis. Jumlah alat seni yang dimiliki oleh masyarakat Suku Wate sangat sedikit bila dibandingkan dengan alat seni yang dimiliki oleh masyarakat Suku Mee di Desa Tuguwai Kabupaten Panai dari hasil penelitian **Muyapa**

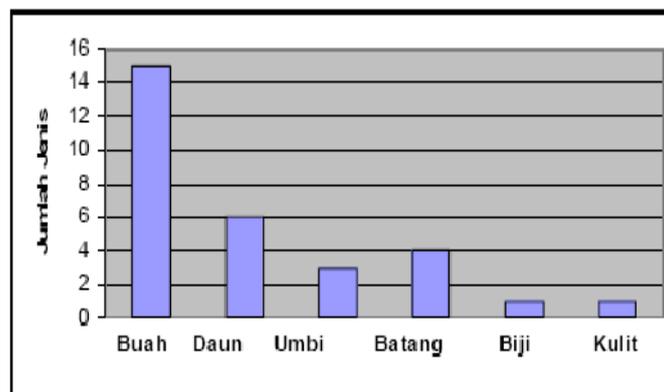
(2000), yang mencatat 21 spesies yang tergolong dalam 18 famili, dan penelitian **Attamimi** (1997) di Dusun Maibo Kecamatan Aimas Kabupaten Sorong yang mencatat 7 jenis dari 5 famili, namun alat seni Suku Wate memiliki jumlah yang lebih banyak, bila dibandingkan dengan Suku Tepin di Pulau Salawati yang hanya tercatat 2 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai alat seni dan kerajinan (**Marurbongs, Arobaya, Heatubun, Pugu**,1996).

Perbedaan dalam jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masing-masing suku ini menunjukkan adanya suatu keragaman yang dimiliki oleh masing-masing suku dalam memanfaatkan tumbuhan di tunjang oleh sumberdaya tumbuhan yang tersedia dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan.

### Bahan Makanan

Makanan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, begitu pula dengan masyarakat Wate yang berdiam di kampung Nifasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tercatat sebanyak 25 spesies yang tergolong dalam 17 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan.

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian buah (15 jenis), daun (6 jenis), umbi (3 jenis), batang (4 jenis), dan biji serta kulit masing-masing 1 jenis. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Makanan oleh Masyarakat Suku Wate

Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan masih sangat sederhana, yang dibagi dalam bentuk pemanfaatan yang langsung dikonsumsi dan harus melalui pengolahan. Makanan dimasak dalam berbagai cara antara lain dengan cara dibakar, direbus dan digoreng.

Bagian tumbuhan yang langsung dikonsumsi sebagian besar dalam bentuk buah dan biasanya buah yang sudah masak seperti Matoa (Ana) *Pometia pinnata*, langsung (Taigoa) *Lansium domesticum*, mangga (Wehere) *Mangifera indica*, Jeruk (Simoto) *Citrus aorantiola*, kelapa (Dau) *Cocos nucifera*, , rica (Marisano) *Capsicum anum*, pala hutan (Inaoa)

*Miristica kajewskii*, buah desi (Niguha) *Planchonella cartaceae*. Bagian tumbuhan daun yang dimanfaatkan terlebih dahulu dimasak dan dijadikan sayur untuk dikonsumsi bersama nasi atau sagu. Jenis yang dimanfaatkan antara lain daun pepaya (Seniraia) *Carica papaya*, genemo (Ihuaraia) *Gnetum gnemon*, nibun (Hau) *Arenga macrocarpa*, daun singkong (Hagiraia) *Manihot esculenta*, kangkung air (Moraraia) *Ipomea aquatica*, labu (Arawioraia) *Cucurbita pepo*, sayur gedi (Hureraia) *Abelmoschus manihot medic*, . Bagian batang yang dikonsumsi yaitu berasal dari famili *Arecaceae* antara lain *Metroxylon sagu* (Tia) dan *Caryota rumphiana*

(Uha). Bagian kulit yang dikonsumsi adalah sirih (Rufuo), selanjutnya bagian umbi yaitu singkong (Hagi) *Manihot esculenta*, Ubi jalar (Ihua) *Ipomea batatas*, keladi (Bahe) *Colocasia* sp, sedangkan bagian buah yang dimasak terlebih dahulu dengan cara dibakar dan rebus adalah sukun (Oa) *Artocarpous communis* dan Jagung (Goawomutua) *Zea mays*, Labu (Arawio) *Cucurbito pepo*.

Masyarakat Suku Wate di Kampung Nifasi mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok selain nasi, keladi, singkong, cara memperoleh sagu (Tia) *Metroxylon sagu*, sagu hutan (Uha) *Caryota rumpiiana*, yaitu dengan cara menokok atau mengambil isi bagian dalam dari batang pohon sagu yang berupa serat, lalu dikeluarkan patinya dengan cara diperas menggunakan air, dan menghasilkan pati berupa tepung yang banyak mengandung karbohidrat. Dari Tabel Lampiran 2 juga memperlihatkan bahwa paaling banyak masyarakat menggunakan tumbuhan dari kebun yaitu, 15 jenis, disusul hutan 10 jenis, dan pekarangan 5 jenis, dimana jenis- jenis yang berasal dari kebun merupakan jenis tumbuhan introduksi yang telah dibudidayakan oleh masyarakat sedangkan jenis pada habitat hutan merupakan jenis endemik.

Jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikatakan sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan pada Suku Mooi di Kabupaten Sorong yang jumlahnya 55 jenis tumbuhan dari 29 famili (Attamimi, 1997). Perbedaan jumlah dan jenis tumbuhan yang ditemukan pada setiap masyarakat lokal, sangat dipengaruhi oleh sumberdaya nabati yang ada dilingkungan sekitar maka didalam memanfaatkan tumbuhan oleh masing- masing daerah membuktikan adanya keanekaragaman dan keanekaragaman ini sangat erat dengan pengetahuan dalam mengelola alam lingkungan dan sosial budaya yang dimiliki masing- masing daerah.

### Bahan Bangunan

Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpulnya keluarga yang dibangun dalam berbagai bentuk. Bahan bangunan adalah bahan yang digunakan untuk mendirikan suatu bangunan, rumah atau bahan bangunan tertentu. Dari hasil penelitian diketahui ada 12 jenis tumbuhan dari 8 famili. Pada umumnya bagian

tumbuhan yang digunakan adalah bagian batang. Bentuk bangunan rumah masyarakat Wate yaitu empat persegi panjang, memiliki atap berbentuk segi tiga yang berfungsi untuk melindungi rumah dari sengatan panas matahari disiang hari dan hujan pada malam hari yang terbuat dari daun sagu (Tiaraye) *Metroxylon* sp, nipah (Yahiaraye) *Nipah frutican*. Dinding yang berfungsi untuk melindungi rumah dari tiupan angin dan hujan serta memberikan gambaran rumah secara utuh berasal dari jenis kayu buah (Noakia) *Sterculia schilling*, (Naruakeh) *Macaranga mapp*. Sedangkan untuk lantai berasal dari famili Arecaceae (*Gulubia costata*), dan sebagai tiang penyangga berasal dari jenis mangrove (Arowoha) *Rhizophora* sp., jambukia (*Sizygium* sp.), Nahawi kimkia (*Homalium foetidum*), Aruanaokia (*Myristica* sp.), Wemoemha (*Palaquium* sp.), Nosatia (*Intsia* spp.). (Tabel Lampiran 3). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian batang, karena didalam pembuatan bangunan rumah terutama rumah panggung, maka dibutuhkan bagian batang yang kuat untuk dapat menahan beban, misalnya sebagai tiang penyangga.

Bahan bangunan yang digunakan oleh masyarakat Wate berasal dari wilayah sekitar kampung Nifasi. Jenis kayu yang digunakan tergolong kayu keras kuat dan tahan lama. Bentuk bangunan ini digunakan oleh sebagian masyarakat yang belum memiliki rumah pemukiman yang merupakan perumahan sosial yang dibangun oleh pemerintah daerah kabupaten Nabire melalui dinas sosial.

### Bahan bakar

Bahan bakar adalah bahan yang dibakar dan menghasilkan panas atau energi, hasil penelitian mencatat 8 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 8 famili yang diketahui. Bagian yang digunakan adalah bagian batang, karena bagian ini apabila dibakar maka akan menghasilkan energi panas yang dapat digunakan untuk masak .

Dari semua jenis yang digunakan sebagai bahan bakar, terdapat jenis yang paling sering digunakan adalah Anakia (*Pometia* spp.) karena mudah diperoleh dan Nahawikimkia (*Homalium foetidum*) karena paling mudah menghasilkan api. Selain itu semua jenis

tumbuhan hutan dapat dipergunakan sebagai bahan bakar, jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan diperoleh dari hutan sekitar kampung Nifasi.

### Obat-obatan

Peranan teknologi modern sudah sangat maju termasuk kemajuan dibidang Obat-obatan modern, ternyata obat tradisional masih tetap bertahan dan digunakan masyarakat secara luas untuk menjaga kesehatannya (Frida Dewi, 2004). Demikian halnya dengan masyarakat Suku Wate di Kampung Nifasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Wate di kampung Nifasi sebagai obat tradisional sebanyak 15 jenis dari 12 famili (Tabel Lampiran 5).

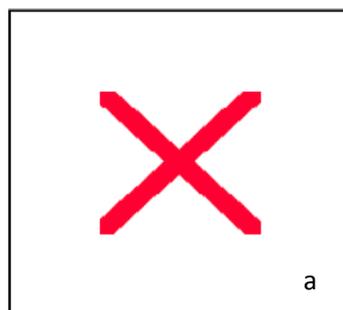
Tabel Lampiran 5. memperlihatkan bahwa, terdapat beberapa bagian tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit antara lain bagian daun sebanyak 8 jenis, kulit 5 jenis, dan terdapat 2 jenis tumbuhan yang digunakan seluruh bagian yang tergolong dalam tipe pertumbuhan herba.

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Suku Suogh di Kampung Sururey Kabupaten Manokwari yang mencatat 34 jenis dari 24 famili dengan jumlah bagian tumbuhan yang paling banyak adalah bagian daun yang berjumlah 17 jenis (Paliling, 2004). Jumlah yang dimiliki oleh masyarakat Suku

Wate lebih sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh arus transportasi yang cukup lancar sehingga masyarakat lebih memilih untuk berobat ke rumah sakit dari pada menggunakan obat tradisional sehingga keinginan untuk mengetahui ramuan obat dari tumbuhan semakin berkurang yang menyebabkan tidak banyak orang memiliki kearifan lokal tentang obat tradisional.

Penelitian ini juga mencatat 15 macam penyakit yang dapat disembuhkan oleh tumbuh-tumbuhan tersebut. Jenis penyakit antara lain sakit perut, sakit malaria, luka baru, luka dalam, gigitan ular, limpah, bisul, pegal-pegal, , sakit kepala, pembersihan setelah melahirkan, otot lemah, limfa, badan sakit dan sakit akibat "suanggi" (kekuatan supranatural).

Pemanfaatan tumbuhan dapat secara langsung maupun tidak langsung. Jenis tumbuhan yang digunakan secara langsung, yaitu bagian tumbuhan diambil langsung dimanfaatkan misalnya Giawas (*Psidium guajava*), Umetia (*Barringtonia asiatica*). Sedangkan tumbuhan yang dimanfaatkan secara tak langsung yaitu dengan cara direbus. Adapula yang dipanaskan diatas api lalu dioleskan dengan minyak kelapa kemudian di letakan pada bagian yang sakit. Cara aplikasi tumbuhan sebagai obat masih sangat sederhana, berdasarkan hasil pengamatan, yaitu ada yang digunakan dalam bentuk tunggal dan adapula yang digabung dengan jenis lain misalnya tumbuhan yang dicampurkan dengan minyak kelapa .



Gambar 4. Contoh Dua Jenis Tumbuhan Obat Masyarakat Suku Wate (a) Ra (*Laportea* sp. (tidak didokumentasi), (b) Oreraia (*Endospermum molucanum*)

Khusus bagi jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit akibat "suanggi" (kekuatan supranatural), cara

pengobatan menggunakan mantra-mantra khusus, sehingga untuk mengobati penyakit ini

hanya diketahui oleh orang tertentu saja misalnya dukun kampung.

### Alat Rumah Tangga

Masyarakat suku wate di kampung Nifasi mengenal jenis-jenis alat rumah tangga yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu. Terdapat 9 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 5 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Wate sebagai alat rumah tangga.

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian batang (4 jenis), pelepah (2 jenis), kulit (1 jenis). Jenis tumbuhan yang

paling banyak digunakan bersal dari famili *Arecaceae* Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk alat yang terbuat dari jenis tersebut antara lain alat untuk makan papeda yang dengan bahasa lokal disebut (Kaake) yang terbuat dari tulang daun *Arenga macrocarpa* (Hau) dan *Metroxylon* sp., alat untuk mengangkat arang kayu bakar adalah (Ata) dari jenis *Areca* sp (Ata), serta bale-bale (Miata) yang terbuat dari jenis *Pometia* sp. (anakia). Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan berasal dari habitat hutan dan belum ada yang dibudidayakan karena masih tersedia banyak di alam.



Gambar 5. Alat Rumah Tangga Penjepit Arang Kayu Bakar ( Ata)

Alat *Ata* terbuat dari jenis tumbuhan yang berasal dari famili *arecaceae* yang digunakan dalam kegiatan masak terutama bagi masyarakat yang menggunakan kayu bakar, sebagai penjepit arang kayu bakar.

### Alat Seni dan Kerajinan

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku seni dan hasil kerajinan tercatat hanya 4 jenis tumbuhan dari 4 famili. Jenis

tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan alat seni dan kerajinan antara lain adalah *Alstonia scholaris* (Bumakiahea) dan *Arthocarpus integra* (Siwaikia) sebagai bahan pembuatan tifa, *Schizostacyum* sp. (Ataia) sebagai bahan pembuatan suling dan salah satu alat musik khas Suku Wate yaitu *Gonggono* serta jenis *Hibiscus tiliaceus* sebagai bahan baku pembuatan noken (Deenasi). Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu bagian batang sebanyak 3 jenis dan kulit 1 jenis.



Gambar 6. Alat Musik jenis gonggono Khas Suku Wate

Alat musik *gonggono* merupakan salah satu alat musik Suku Wate yang dimiliki oleh

sebagian orang yang tau cara pembuatan dan cara memainkan, alat ini dimainkan dengan cara

meletakkan dimulut dalam posisi terbuka dan ditarik bagian tali dan akan menghasilkan bunyi.

Alat seni dan kerajinan yang dimiliki oleh masyarakat Wate sedikit jumlahnya, bila dibandingkan dengan alat seni dan kerajinan dari daerah lain seperti yang diungkapkan oleh **Muyapa** (2000) pada masyarakat Suku Mee di desa Tuguwai Kabupaten Paniai dalam penelitian ini tercatat 21 spesies yang tergolong dalam 18 famili. Kurangnya alat seni dan kerajinan yang dihasilkan oleh Suku Wate, disebabkan karena masyarakat suku Wate mempunyai minat terhadap seni, sehingga hal ini nampak pada alat seni yang dimiliki, sehingga mempengaruhi jumlah jenis yang diketahui sebagai bahan baku pembuatan alat seni. Suku ini tidak mengenal seni ukir seperti yang dimiliki oleh suku Asmat, tetapi mereka dapat membuat ukiran berupa simbol-simbol tertentu pada mata panah juga gagang parang dan penokok sagu.

#### **Alat Bercocok Tanam, Berburu dan Nelayan**

Mata pencaharian masyarakat Suku Wate di Kampung Nifasi adalah bertani (bercocok tanam) dan berburu serta nelayan, sehingga masyarakat Suku Wate di kampung Nifasi mengenal jenis-jenis alat yang berasal dari nenek moyang mereka. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan berjumlah 12 jenis dari 11 famili, dengan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bagian batang. Hasil penelitian ini juga mencatat 8 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan perahu antara lain *Octomeles sumatrana* (Binankia), *Camptosperma breripetiolata* (Getekia), *Calophyllum inophyllum* (Aruaikia), *Buchania arborenses* (Boaikia), *Sterculia schilling* (Noaikia), *Flindersia schottina* (Koboji), *Callamus* sp. (Noanoa). Pada umumnya jenis tumbuhan yang dimanfaatkan diperoleh dari hutan dan bagian tumbuhan yang

digunakan adalah bagian batang karena mudah dibentuk dan tahan lama.

Jenis yang dominan digunakan untuk pembuatan alat bercocok tanam seperti gagang parang, gagang skop, dan cangkul adalah jenis *Intsia bijuga* (Nosatia), *Pongamia pinnata* dan *Pomentia* sp. (Anakia). Jenis yang digunakan untuk pembuatan alat berburu sebagian besar menggunakan jenis dari famili *Arecaceae*. Untuk semua alat yang digunakan seperti perahu, panah, yang berfungsi sebagai tali pengikat adalah *callamus* spp. (Noanoa).

Jenis yang digunakan sebagai bahan pembuatan perahu ini memiliki kesamaan dengan jenis yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Ambai I dari hasil penelitian **Liwang** (2004). Hasil penelitian ini mencatat bahwa masyarakat di Kampung Ambai I menggunakan jenis antara lain *Palaquium amboinensis*, *Calphyllum inophyllum*, *Pometia acuminata*, *Octomeles sumatrana*, dan *Paraseriantes falcataria*

#### **Magis**

Masyarakat suku Wate di kampung Nifasi masih memiliki kepercayaan yang bersifat magis. Jenis tumbuhan yang digunakan yang dianggap memiliki kekuatan magis. Jenis tumbuhan yang dipergunakan berjumlah 5 jenis berasal dari 3 famili. Jenis tumbuhan yang dianggap memiliki kekuatan magis, misalnya *Awakia* (*Canarium decomanum*). Menurut kepercayaan yang dianut masyarakat suku Wate bahwa jenis pohon tersebut digunakan sebagai tempat upacara adat seperti perkawinan dan pembukan suatu lahan untuk berkebun, dan setelah selesai melakukan upacara adat, pohon tersebut tidak boleh didekati atau disentuh karena akan sakit. Sedangkan jenis tumbuhan Tia (*Metroxylon* spp.) dan Noanoa (*Calamus* spp.) dipergunakan sebagai atribut (gelang, pakaian) pada upacara adat atau ritual tertentu.



Gambar 9. Jenis Tumbuhan Humarai (*Stemona tuberosa*) yang Digunakan untuk

### Mengobati Penyakit akibat “Suanggi”(kekuatan magis)

Jenis tumbuhan yang dapat menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh “suanggi” (kekuatan supranatural) yang masih dipercayai dan digunakan adalah jenis Masoi (*Cinnamomum masoia*), Magasa (*Cinnamomum culilawan*) dan Humarai (*Stemona tuberosa*). Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan semua berasal dari hutan, tetapi ada jenis yang sudah dibudidayakan yaitu dengan cara ditanam di pekarangan rumah seperti jenis *Cinnamomum culilawan* (Magasa), untuk keperluan mengobati penyakit akibat gigitan ular dan penyakit akibat kekuatan magis.

### Pemasaran

#### Jenis yang dipasarkan

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis tumbuhan yang selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga ada yang dipasarkan bila dalam jumlah banyak.

Dari berbagai bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Wate, jenis tumbuhan yang sering dipasarkan sebagian besar adalah tanaman pertanian yang telah dibudidayakan di kebun dan pekarangan. Pada umumnya tumbuhan yang diperdagangkan, dalam bentuk bahan makanan yaitu sayuran dan buah, sedangkan tumbuhan hutan yang diperdagangkan dalam bentuk alat seni seperti tifa yang dibuat dari jenis *Alstonia scholaris*

#### Bentuk Produk yang Dipasarkan

Bentuk produk yang dipasarkan terbagi menjadi dua, yaitu produk langsung dipasarkan setelah panen dan produk olahan. Jenis yang langsung dipasarkan antara lain sayuran dan

buah-buahan, sedangkan yang diolah terlebih dahulu adalah Tia (*Metroxylon sagu*) yang diolah sebagai bahan makanan yaitu sagu bakar. Sagu bakar yang diperdagangkan adalah sagu bambu (Atayatia), sagu kelapa (Dau tia), dan sagu campur daging (Nu gwehe).

### Pola Pemasaran

Pola pemasaran adalah melalui pasar yang berada di kampung dan pasar yang terlatak di Ibukota Kabupaten Nabire. Adapula jenis tumbuhan yang langsung dipasarkan di pinggir jalan umum di kampung. Jenis yang dijual adalah sayuran dan buah-buahan sedangkan jenis tumbuhan hutan yang dipasarkan berupa kayu bakar, bila ada yang memesan kayu bakar dalam jumlah yang banyak.

### Pola Konservasi Tradisional

Pola konservasi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Wate di Kampung Nifasi, khususnya bahan makanan. Pola konservasi yang dilakukan dengan cara ditanam ulang atau dibudidayakan di kebun dan pekarangan, sedangkan jenis tumbuhan hutan dengan cara dibatasi jumlah pengambilan oleh masyarakat.

Jenis tumbuhan hutan yang dipergunakan untuk ritual adat seperti *Canarium decomamum* dilarang untuk ditebang karena dipercaya memiliki kekuatan gaib. Masyarakat Suku Wate terutama para tetua adat, beranggapan bahwa jika menebang pohon tersebut akan terkena sakit sehingga pohon jenis ini dijaga.

### Pola Transfer Pengetahuan

#### Proses Transfer Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Suku Wate di Kampung Nifasi, menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki sekarang pada umumnya diturunkan dari orang tua/ generasi terdahulu dengan cara melibatkan anak- anak dalam mengerjakan segala aktifitas sehari- hari.

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua diwariskan kepada anak-anak terutama pada anak-anak yang paling sering ikut serta dalam bekerja membantu orang tua. Transfer pengetahuan terjadi dengan sendirinya tanpa harus mengalami suatu pembelajaran, yaitu dengan melihat langsung praktek-praktek pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

### Syarat-Syarat Khusus Dan Kepemilikan

#### Pengetahuan

Pengetahuan tentang jenis tumbuhan yang dikonsumsi seperti sayuran, buahbuahan, dan hasil pertanian lainnya serta tumbuhan hutan yang dikonsumsi, maupun dipakai untuk

kebutuhan hidup seperti bahan bakar, bahan bangunan, bahan pembuat alat rumah tangga, alat berburu, nelayan serta magis, tidak memerlukan syarat-syarat khusus untuk memiliki pengetahuan tersebut.

Pengetahuan yang memiliki syarat khusus adalah pengetahuan tentang tumbuhan obat, karena pengetahuan ini dimiliki berdasarkan kedekatan dengan orang yang memiliki pengetahuan tersebut dan untuk memiliki pengetahuan ini perlu belajar dan harus menaati syarat-syarat kepemilikan pengetahuan tersebut. Syarat-syarat dalam memiliki pengetahuan ini tidak boleh disalahgunakan. Salah satu contoh adalah pengetahuan tentang tumbuhan obat untuk mengobati penyakit akibat "suanggi" atau kekuatan supranatural yang menggunakan mantra-mantra khusus. Syarat bagi orang yang ingin memiliki pengetahuan khusus antara lain orang tersebut mempunyai hubungan dekat dengan pemilik, harus menuruti pantangan-pantangan khusus misalnya tidak boleh mengkonsumsi makanan tertentu.

Tabel 2. Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan

No	Bentuk Pemanfaatan	Jumlah Jenis
1	Bahan Makanan	25
2	Bahan Bangunan	12
3	Bahan Bakar	8
4	Obat-Obatan	15
5	Alat Rumah Tangga	9
6	Alat Berburuh Bercocok Tanam, Berburu, Nelayan	12
7	Alat Seni dan Kerajinan	4
8	Magis	6

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Penduduk Suku Wate di kampung Nifasi mengenal dan memanfaatkan 71 spesies dari 36 famili tumbuhan yang berasal dari hutan, kebun, dan pekarangan.
2. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Wate dikategorikan dalam bentuk Makanan sebanyak 25 jenis dari 17 famili, bahan bakar

8 jenis dari 8 famili, bahan bangunan 12 jenis dari 8 famili, obat-obatan 15 jenis dari 12 famili, alat rumah tangga 9 jenis dari 5 famili, alat seni dan kerajinan 4 jenis dari 4 famili, alat bercocok tanam berburuh dan nelayan 12 jenis 11 famili, magis 6 jenis dari 4 famili.

3. Pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan cara tak langsung. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bagian akar, batang, daun, buah, kulit, umbi, biji, tulang daun dan lepa.

4. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian batang 38 jenis, disusul oleh daun 19 jenis, buah 15 jenis, kulit 5 jenis, tulang daun 2 jenis, pelepah 2 jenis dan biji 1 jenis.
5. Tumbuhan dari famili Arecaceae, merupakan tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan dalam beberapa bentuk pemanfaatan.
6. Terdapat jenis tumbuhan yang bernilai ekonomis dan diperdagangkan oleh masyarakat Melalui pasar tradisional maupun pasar sentral yang berada di kota Kabupaten Nabire antara lain kayu bakar, buah-buahan dan sayuran.
7. Masyarakat suku Wate mengenal pola konsevasi tradisional yaitu dengan cara dibudidayakan, pembatasan jumlah pengambilan, dan dijaga.
8. Pola transfer pengetahuan yang terjadi pada masyarakat Suku Wate yaitu dari orang tua kepada anak melalui aktifitas sehari-hari, Pengetahuan yang memiliki syarat-syarat khusus adalah pengetahuan tentang obat tradisional yang hanya dimiliki oleh orang tertentu saja.
9. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sangat terbatas menyangkut bahasa lokal sehingga banyak jenis tumbuhan yang dimanfaatkan tidak diketahui dalam bahasa lokal.

### Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai degradasi pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat Suku Wate.

### DAFTAR PUSTAKA

- Attamimi, F. 1997. **Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumberdaya Nabati Di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong**. Skripsi Sarjana Kehutanan. Faperta Uncen. Manokwari.
- Anonimous, 1985. **Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Bimbingan Dan Pengembangan Bahasa**. Balai Pustaka . Jakarta.
- Paliling, T. B. 2004. **Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Sougb Di Kampung Sururei Kabupaten Manokwari**. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua Manokwari.
- Dagar, J. C. dan Dagar. A. S. 1999. **Etnobotani Of Aborigines Of Andaman Nicobar Islands**. Surya International Publication. India.
- Djamalui, V. P. 1997. **Jenis-Jenis tumbuhan Berkayu Dan Pemanfaatannya Dalam Kehidupan Suku Sougb Di Desa Sururey Kabupaten Manokwari**. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Fatubun, Hendra. M. 2003. **Jenis Tumbuhan Berkayu Yang Dimanfaatkan Dalam Kehidupan Suku Biak Di Kampung Padaido Kabupaten Biak Numfor**. Skripsi Sarjana Kehutanan Unnifersitas Cenderwasih. Manokwari.
- Frinda .Dewi. H. 2004. **Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu Oleh Masyarakat Kampung Nuni. Distrik Manokwari**. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua Manokwari.
- Herman, D. L. 2001. **Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Ambaidiru**. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Hastuti, Dwi. S. 2001. **Tumbuhan Obat Pada Suku Biak Di Pulau Biak**. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Liwang. M.J.D. 2004. **Status Populasi Kayu Perahu Dan Pemanfaatannya Di Sekitar Kawasan Hutan Kampung Ambai I Distrik Angkaisera Kabupaten Yapen**. Skripsi Sarjana

Kehutanan Universitas Negeri Papua  
Manokwari.

Marthin, G. J. 1995 **Etnobotani A Methods Capman And Hall**. New York.

Muyapa, M.K. 2000. **Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Mee Di Desa Tuguwai Kecamatan Aradide Kabupaten Paniai**. Skripsi Srjanan Kehutanan Universitas Cenderawasih. Manokwari.

Maturbongs, R .A., A.Y. S. Arobaya, C. D. Heatubun dan Yan. R. P. 1996. **Etnobotani Suku Tepin Di Pulau Salawati Kabupaten Sorong**. Pusat studi Keanekaragaman Hayati Universitas Cenderawasi. Manokwari.

Purwanto, Y. dan B. Waluyo. 1995. **Etnobotani Prospek Dan Masa depannya Proseding Seminar Dan Lokakarya Etnobotani**. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Jakarta.

Runtuboi, Y. 2000. **Pemanfaatan Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Rumah Berlabuh Oleh Masyarakat Ambai Di Kabupaten Yapen Waropen**. Skripsi Sarjanan Kehutanan Universitas Cenderawasih. Manokwari.

Suharjo, Laura. J. H, Brady. J D., dan Judy. A. D. 1986. **Pangan, Gizi Dan Pertanian**. Universitas Indonesia. Jakarta.

Triestini, Y. 2000. **Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Pembuatan Rumah Berlabuh Oleh Masyarakat Ambai Di Kabupaten Yapen Waropen**. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Cenderawasih. Manokwari.

Watofa, B. 1995. **Proseding Seminar Mahasiswa Kehutanan**. Fakultas Pertanian Universitas Cenderwasih. Manokwari.

**Tabel Lampiran. Jumlah Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Oleh Masyarakat SukuWate di Kampung Nifasi**

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah		Bagian Tumbuhan	Tujuan Pemanfaatan	Tipe Pertumbuhan
		Spesis	Family			
1.	Ana	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
2.	Anakia	<i>Pometia sp.</i>	Sapindaceae	Batang	Bahan Bakar, Alat Rumah	Pohon
3.	Hiakia	<i>Nephelium lappaceu L.</i>	Sapindaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
4.	Ihua Ihuaraia Ihukia	<i>Gnetum gnemon L.</i>	Gnetaceae	Biji Daun Batang	Bahan Makan Bahan Makanan Bahan Bakar	Pohon
5.	Taigoa	<i>Lanstum domesticum</i>	Meliaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
6.	Wehere	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
7.	Simoto	<i>Citrus aorantola Lour</i>	Rutaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
8.	Dau/ Dauoha	<i>Cocos nucifera L.</i>	Arecaceae	Buah	Bahan Makanan Alat Rumah Tangga	Pohon
9.	Hau	<i>Arenga macrocarpa</i>	Arecaceae	Pucuk muda Batang, Tulang Daun	Bahan Makanan Alat Rumah Tangga	Pohon
10.	Uha	<i>Caryota rumptiana</i>	Arecaceae	Batang	Bahan Makanan	Pohon
11.	Tia	<i>Metroxylon sagu</i>	Arecaceae	Batang	Bahan Makanan	Pohon
12.	Tiaraye/T iarai	<i>Metroxylon sp.</i>	Arecaceae	Daun Tulang Daun	Bahan Bangunan, Magis Alat Rumah Tangga	Pohon
13.	Derio	<i>Areca cathecu</i>	Arecaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
14.	Yahiaraye	<i>Nipah fruticans</i>	Arecaceae	Daun	Bahan Bangunan	Pohon
15.	Noanca	<i>Callamus spp.</i>	Arecaceae	Batang	Sebagai Pengikat Bahan Bangunan, Alat Bercocok Tanam, Berburu, Magis	Liana
16.	Uruwo	<i>Hidrostele geelvinckiana</i>	Arecaceae	Batang	Alat Berburu	Pohon

17.	Ata	<i>Areca</i> sp.	Arecaceae	Batang	Alat Rumah Tangga	Pohon
18.	Sogo	<i>Phycococcus</i> sp.	Arecaceae	Batang	Alat Rumah Tangga	Pohon
19.	Momkia	<i>Macaranga</i> sp.	Euphorbiaceae	Daun	Obat-Obatan	Pohon
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah		Bagian Tumbuhan	Tujuan Pemanfaatan	Tipe Pertumbuhan
		Spesies	Famili			
20.	Hagi Hagiraia	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Umbi Daun	Bahan Makanan Bahan Makanan	Herba
21.	Moraraia	<i>Ipomea aquatica</i>	Convolvulaceae	Daun, Batang	Bahan Makanan	Semak
22.	Seni Seniraia	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Buah Daun	Bahan Makanan Bahan Makanan Obat-Obatan	Pohon
23.	Arawio Arawioraia	<i>Cucurbita pepo</i> DC.	Cucurbitaceae	Buah Daun	Bahan Makanan Bahan Makanan	Semak
24.	Hureraia	<i>Abelmoschus Manihot</i>	Euphorbiaceae	Daun	Bahan Makanan	Semak
25.	Bane	<i>Colocasia</i> sp.	Araceae	Umbi	Bahan Makanan	Semak
26.	Bihua Bihuaiaia	<i>Ipomea Batatas</i> Poir	Convolvulaceae	Umbi Daun	Bahan Makanan Bahan Makanan	Liana
27.	Goawom utua	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae	Buah	Bahan Makanan	Herba
28.	Motoaoa	<i>Inocarpus fagiferus</i> Forst	Papilionaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
29.	Mrisano	<i>Capsicum annuum</i> L.	Solanaceae	Buah	Bahan Makanan	Herba
30.	Inaoa	<i>Miristica kajewskii</i> AC.SM	Euphorbiaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
31.	Niguha	<i>Planchonella</i> <i>Cartaceae</i>	Sapotaceae	Buah	Bahan Makanan	Pohon
32.	Oa	<i>Artocarpus communis</i> Forst.	Moraceae	Buah	Bahan Makanan	Liana
33.	Rifuo	<i>Piper betle</i> L.		Buah	Bahan Makanan	Liana
34.	Binankia	<i>Octomeles sumatrana</i>	Datisceae	Batang Daun	Bahan Bakar Obat-obatan	Pohon
35.	Arowoha	<i>Rhizophora</i> spp.	Rhizophoraceae	Batang	Bahan Bakar Bahan Bangunan	Pohon
36.	Jambukia	<i>Syzygium</i> spp.	Myrtaceae	Batang	Bahan Bakar Bahan Bangunan	Pohon Pohon
37.	Nahawaik imkia	<i>Homalium foetidum</i>	Flacourtiaceae	Batang	Bahan Bangunan Bahan Bakar	Pohon Pohon
38.	Naroaikia	<i>Celtis latifolia</i> Planch	Ulmaceae	Batang	Bahan Bakar	Pohon

39.	Umetia	<i>Barringtonia asiatica</i>	Lecitidaceae	Pucuk daun muda	Obat-obatan	Pohon
40.	Giawas	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	Obat-obatan	Pohon
41.	Magasa	<i>Cinnamomum culilawang</i>	Lauraceae	Kulit	Obat-obatan	Pohon
42.	Bumakiah ea	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	Kulit	Obat-obatan	Pohon
43.	Orekia Oreraia	<i>Endospermum moluccanum</i>	Euphorbiaceae	Batang, Daun	Bahan Bakar Obat-Obatan	Pohon
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah		Bagian Tumbuhan	Tujuan Pemanfaatan	Tipe Pertumbuhan
		Spesies	Famili			
44.	Boikiahea	<i>Nuclea orientalis</i> L.	Rubiaceae	Daun, Kulit	Obat-Obatan	Pohon
45.	Naua	<i>Phyllanthus niruri</i>	Euphorbiaceae	Akar, Batang, Daun	Obat-Obatan	Herba
46.	Masoi	<i>Cinnamomum massoia</i> Schewc.	Lauraceae	Kulit	Obat-Obatan	Pohon
47.	Humarai	<i>Stemona tuberosa</i>	Stemonaceae	Daun	Obat-Obatan	Herba
48.	Hikarai	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Daun	Obat-Obatan	Herba
49.	Nosatia	<i>Intsia bijuga</i> .	Fabaceae	Batang	Bahan Bangunan Alat Berburu Bercocok Tanam Nelayan	Pohon
50.	Aruanao kia	<i>Myristica hibrungi</i>	Myristicaceae	Batang	Bahan Bangunan	Pohon
51.	Naruakeh	<i>Macaranga mappia</i>	Euphorbiaceae	Batang	Bahan Bangunan	Pohon
52.	Wemoem ha	<i>Palaquium</i> sp.	Sapotaceae	Batang	Bahan Bangunan	Pohon
53.	Getekia	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Mimosaceae	Batang	Alat Nelayan	Pohon
54.	Geiminos alkia	<i>Pongamia pinnata</i>	Leguminosaceae	Batang	Alat Nelayan	Pohon
55.	Boaikia	<i>Buchania arborencens</i>	Anacardiaceae	Batang	Alat Nelayan	Pohon
56.	Aruaikia	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Clusiaceae	Batang	Alat Nelayan	Pohon
57.	Noaikia	<i>Sterculia schillingii</i> Lawii Mild Br	Sterculiaceae	Batang	Alat Nelayan	Pohon
58.	Buakea	<i>Terminalia catappa</i>	Bucraceae	Batang	Alat Rumah Tangga	Pohon

59.	Koboji	<i>Flindersia schottina</i>	Rutaceae	Batang	Bahan Bangunan, Alat Nelayan	Pohon
60.	Ohonaboa ikiate	<i>Terminalia</i> sp.	Burceraceae	Batang	Alat Rumah Tangga	Pohon
61.	Siwaikia	<i>Artocarpus integra</i>	Moraceae	Batang	Alat Seni & Kerajinan	Pohon
62.	Hano	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Euphorbiaceae	Kulit	Alat Seni & Kerajinan	Pohon
63.	Awakia	<i>Canarium decomanum</i>	Burceraceae	Akar, Batang, Daun	Magis	Pohon
64.	Tehuakia	<i>Calophyllum costatum</i>	Meliaceae	Batang	Alat nelayan	Pohon
65.	Ataia	<i>Schizotachyum</i> sp.	Poaceae	Batang	Alat Berburu, Nelayan	Pohon
66.	Ra	<i>Laportea</i> sp.	Urticaceae	Daun	Obat-obatan	Herba
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah		Bagian Tumbuhan	Tujuan Pemanfaatan	Tipe Pertumbuhan
		Spesies	Famili			
67.	Aakia	<i>Areca</i> sp.	Arecaceae	Batang	Bahan Bangunan	Pohon
68.	Rotekia	<i>Areca</i> sp.	Arecaceae	Batang	Bahan Bangunan	Pohon
69.	Hasa	<i>Saccharum spontaneum</i>	Poaceae	Batang	Alat Berburu, Nelayan	Herba
70.	Amitra	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	Akar	Alat nelayan	Pohon
71.	Nojimi	<i>Arcangelisa flava</i> (L) Merr	Manispermaceae	Batang	Obat - obatan	Liana